

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyuluhan kesehatan merupakan tindakan promotif kesehatan dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap suatu penyakit. Penyuluhan mengenai *Leptospirosis* dapat melibatkan berbagai kelompok masyarakat, seperti sekolah, komunitas, dan tempat kerja, informasi tentang *leptospirosis* dapat disampaikan secara luas. Materi penyuluhan mencakup penyebab, gejala, dan cara penularan, serta tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh individu dan keluarga (Luxiarti, 2018). Melalui sesi penyuluhan interaktif, masyarakat memiliki kesempatan untuk bertanya, memperoleh pengetahuan yang lebih baik, dan mengatasi miskonsepsi yang mungkin ada dalam masyarakat. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan baik tentang suatu penyakit kemungkinan besar akan dapat mencegah terjadinya penyakit tersebut. Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan studi kasus kepada masyarakat yang akan di teliti dengan wawancara sebanyak 20 orang.

Media Video merupakan rekaman gambar hidup atau program televisi, atau dengan kata lain vidio merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Vidio sebenarnya berasal dari bahasa latin, video-vidi-visum yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan), dapat melihat. Media video visual merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak. Media video dapat menambah minat masyarakat

dalam menambah wawasan dengan menyimak sekaligus melihat gambar (Aisah siti., 2021). Adapun kelebihan Media Video antara lain yaitu, Menarik perhatian sasaran, sasaran dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber, menghemat waktu dan tempat diulang kapan saja, volume audio dapat disesuaikan ketika penyaji ingin menjelaskan sesuatu. Selain kelebihan ada kekurangan dari Media Video, adapun kekurangan media video yaitu, kurang mampu dalam menguasai perhatian peserta, komunikasi bersifat satu arah, dapat bergantung pada energi listrik, detail objek yang disampaikan kurang mampu ditampilkan secara sempurna.

Berdasarkan *World Health Organization (WHO)* memperkirakan tingkat insiden *leptospirosis* tahunan di daerah endemik yaitu dari 1 per 100.000 penduduk, meningkat menjadi 100 per 100.000 penduduk selama wabah di daerah iklim tropis, dibandingkan dengan daerah beriklim subtropis dari 0,1-1 per 100.000 penduduk. Insiden tertinggi di dunia terdapat di Karibia dengan tingkat kematian kasus setinggi 23,6% (Illahi & Fibriana, 2015). Kasus *leptospirosis* Perkiraan ada lebih dari 500.000 kasus setiap tahun di seluruh dunia, mayoritas kasus yang dilaporkan memiliki manifestasi yang parah, dimana kematian lebih besar dari 10%. Kejadian wabah leptospirosis dapat dikaitkan dengan banjir dan angin topan (WHO, 2022). Menurut *International Leptospirosis Society (ILS)*, Indonesia menjadi negara dengan insiden *Leptospirosis* yang tinggi. Pada tahun 2021 ditemukan 734 kasus *Leptospirosis* di Indonesia yang dilaporkan oleh delapan provinsi, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Timur, Indonesia menduduki peringkat ke-3 didunia untuk

kasus mortalitas atau kematian yang paling tinggi, yaitu mencapai 2,5%-16,45% ataupun rata-rata 7,1% (Ginting & Indiarjo, 2022). Berdasarkan data Dinkes Jawa Timur, kasus *Leptospirosis* pada tahun 2022 sejumlah 606 kasus, sedangkan sampai dengan 5 Maret 2023 jumlahnya sudah 249 kasus. Di Kabupaten Pacitan dari data yang dirilis Dinas Kesehatan Kabupaten Pacitan November, 2023 sebanyak 520 kasus, wilayah kerja Puskesmas Bubakan November, 2023 sebanyak 220 kasus, di Desa Kalikuning November, 2023 sebanyak 42 kasus, yang mana Desa Kalikuning khususnya RT 03 RW 08 belum pernah ada penyuluhan mengenai penyakit *leptospirosis*.

Terjadinya *Leptospirosis* disebabkan oleh bakteri *Leptospira*. *Leptospirosis* salah satu penyakit *zoonosis* yang ditularkan oleh mikroorganisme bakteri patogen dari kelompok genus *Leptospira* (Nugroho et al., 2023). *Leptospirosis* terjadi pada manusia dapat melalui kontak langsung atau tidak langsung dengan air atau tanah yang terkontaminasi oleh urin, darah atau jaringan mamalia yang terinfeksi (Nozmi et al., 2018). *Leptospira* patogen yang dikeluarkan melalui urin atau cairan tubuh lain dari hewan yang terjangkit *Leptospira* dapat hidup di air dan tanah (Bierque et al., 2020). *Leptospira* dapat menginfeksi inang seperti tikus, sapi, anjing, kambing, domba, dan babi. *Leptospira* dapat bertahan hidup di air atau tanah selama berminggu-minggu hingga berbulan-bulan, Suhu, kelembaban, dan curah hujan merupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup *Leptospira*. Bakteri *Leptospira* dapat masuk ke dalam tubuh melalui goresan pada kulit, luka, atau melalui selaput lendir yang terdapat di mulut, mata, dan hidung (Jittimane & Wongbutdee, 2019). Ada beberapa faktor yang terbukti berpengaruh terhadap kejadian *leptospirosis*

ialah keberadaan tikus di dalam dan sekitar rumah, infeksi bakteri *leptospira* terjadi akibat kondisi lingkungan perumahan yang banyak dijumpai tikus. Tikus berperan sebagai reservoir seperti penyakit *leptospirosis*, serta kebiasaan tidak memakai alas kaki. Hal ini disebabkan oleh bakteri *Leptospira* akan masuk ke dalam peredaran darah yang ditandai dengan munculnya demam dan berkembang pada organ target sehingga akan menunjukkan gejala infeksi pada organ tersebut (Nugroho et al., 2023).

Faktor risiko utama *leptospirosis* meliputi kontak dengan air atau tanah yang terkontaminasi, seperti pada petani, pekerja sanitasi, dan atlet olahraga air. Penularan *leptospirosis* terjadi akibat buruknya kondisi lingkungan di pemukiman penduduk. Lingkungan yang buruk dapat meningkatkan ketersediaan makanan, tempat berlindung, bersarang dan berkembang biak tikus sebagai reservoir *leptospirosis*. Selain itu lingkungan yang buruk juga dapat menyebabkan banjir yang bisa meningkatkan terjadinya penyakit *leptospirosis* (Waladani et al., 2023). Adapun dampak dari terpapar *leptospirosis* menimbulkan gejala bervariasi mulai dari ringan hingga parah. Pada tahap awal, gejala yang muncul mirip dengan flu, seperti demam, sakit kepala, nyeri otot, dan kelelahan. Namun, dalam kasus yang parah, *leptospirosis* dapat menyebabkan kerusakan organ-organ penting seperti hati, ginjal, dan paru-paru. Tanpa pengobatan yang tepat, *leptospirosis* dapat berakibat fatal (Waladani et al., 2023).

Orang yang melakukan aktivitas di luar ruangan dan pekerja pertanian berisiko tinggi tertular penyakit *leptospirosis* selama bekerja dan aktivitas yang membuat mereka terpapar air dalam waktu lama. Oleh karena itu, pencegahan

dan pengendalian *leptospirosis* yang terbaik adalah dengan memberikan lebih banyak informasi dan pengetahuan kepada masyarakat di daerah yang terancam penyakit ini. Masyarakat harus terlibat dalam aktivitas atau perilaku yang mungkin dapat mencegahnya (Waladani et al., 2023).

Adapun tujuan pencegahan *Leptospirosis*, *Leptospirosis* dapat dicegah dengan pencegahan primer dan sekunder, pencegahan primer bertujuan untuk mengurangi risiko penularan dan melibatkan upaya untuk mengurangi kontak dengan air atau tanah yang terkontaminasi. Pencegahan sekunder melibatkan upaya untuk mendeteksi dini kasus *Leptospirosis* dan memberikan pengobatan yang tepat kepada individu yang terinfeksi (Waladani et al., 2023).

Tujuan penelitian ini dilakukan di Desa Kalikuning di kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur dengan tujuan karena terdapat sebuah pertanian masyarakat dan juga pasar tempat perdagangan bahan pangan yang cukup ramai dikunjungi masyarakat. Sehingga masyarakat yang tinggal di sekitar pertanian dan pasar lebih berisiko tinggi untuk terinfeksi *leptospirosis*. Hal ini yang mendorong peneliti ingin melakukan penelitian penyuluhan kesehatan terhadap Pengetahuan masyarakat dalam pencegahan *Leptosirosis* di Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.

Menurut (Jittimane & Wongbutdee, 2019), solusi yang dapat dilakukan untuk mencegah *leptospirosis* sebagai berikut: 1) Memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pencegahan *Leptospirosis*. Penyuluhan bisa dilakukan dengan audio visual dan penampilan video animasi dan penyebaran, poster; 2) Melindungi para pekerja yang bekerja di daerah yang telah tercemar *Leptospirosis* dengan menyediakan seperti sarung tangan,

apron, dan sepatu boot; 3) Memberantas hewan-hewan pengerat seperti tikus dari lingkungan pemukiman dan tempat-tempat rekreasi dengan menggunakan jebakan tikus; 4) Memisahkan hewan peliharaan yang terinfeksi agar mencegah terjadinya kontaminasi pada lingkungan manusia, tempat kerja serta tempat rekreasi oleh urin hewan yang telah terinfeksi; 5) Menutupi luka dan lecet dengan menggunakan pembalut kedap air terutama sebelum bersentuhan dengan lumpur atau air yang terinfeksi oleh bakteri *Leptospira*.

Abu Malik al-Asy'ari meriwayatkan sebuah hadis Rasulullah, beliau bersabda:

حمد رواه ايمان . (لَا النَّظَافَةَ مِنْ ا

“Kebersihan sebagian dari iman” (HR. Ahmad)

Begitu pentingnya kebersihan hingga Islam menempatkannya sebagian dari iman. Makna “sebagian dari iman” dalam pandangan mayoritas ulama adalah bahwa pahala bersuci berlipat hingga mencapai sebagian pahala beriman. Dengan kata lain, orang yang tidak dapat menjaga kebersihan, berarti keimanannya masih belum sempurna. Kebersihan bagi umat Islam sangat penting diterapkan. Untuk mewujudkan kebersihan dan keindahan itu, dapat dimulai dari diri kita sendiri, di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan kerja atau sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap Pengetahuan masyarakat dalam pencegahan *leptosirosis* di Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap Pengetahuan masyarakat dalam pencegahan *leptospirosis*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan masyarakat sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan mengenai *leptospirosis*.
2. Mengidentifikasi pengetahuan masyarakat setelah penyuluhan kesehatan mengenai *leptospirosis*.
3. Menganalisa pengaruh penyuluhan kesehatan dengan Media AudioVisual terhadap pengetahuan masyarakat dalam pencegahan *leptospirosis*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan baru mengenai pencegahan *leptospirosis*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Masyarakat Desa Kalikuning

Manfaat penelitian ini di harapkan bisa memberikan informasi dan pengetahuan baru tentang *Leptospirosis*, mengenai pencegahan yang nantinya bias memberikan dampak positif untuk kesehatan masyarakat khususnya Desa Kalikuning.

2. Bagi Institusi

Di harapkan penelitiann ini dapat berguna bagi institusi pendidikan secara umum khususnya terhadap mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dan juga Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam pengembangan pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap Pengetahuan masyarakat dalam pencegahan *leptospirosis*.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variable penelitian metoda analisis yang di gunakan:

1. (Waladani et al., 2023), yang meneliti tentang “Edukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat dalam Pencegahan *Leptospirosis*” Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pencegahan dan kesadaran masyarakat terhadap *leptospirosis*. Edukasi Kesehatan tentang pencegahan *leptospirosis* dilakukan kepada keluarga pasien yang sedang dirawat di Rumah Sakit sebanyak 20 orang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan memberikan edukasi mencakup informasi tentang penyebab, gejala, dan cara penularan *leptospirosis*, serta cara-cara pencegahan yang bisa dilakukan. Hasil kegiatan didapatkan perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, dimana rata-rata nilai *pre test* sebelum edukasi yaitu 35 dan setelah edukasi 90. Edukasi yang dilakukan efektif

meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan *leptospirosis*. Persamaan dalam penelitian ini adalah tentang pembahasan *leptospirosis* dan cara menilai tingkat pengetahuan masyarakat yang menggunakan *pre test* dan *post test*. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada judul dan juga tempat pengambilan sampel.

2. (Prihantoro & Siwiendrayanti, 2017) yang meneliti tentang “Karakteristik Dan Kondisi Lingkungan Rumah Penderita *Leptospirosis* Di Wilayah Kerja Puskesmas Pegandan” Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan rancangan studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah semua warga penderita *leptospirosis* dan terlaporkan di Puskesmas Pegandan Kota Semarang. Data diperoleh dari observasi dan wawancara dengan masyarakat kemudian dianalisis univariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita laki-laki (80%), berusia >40 tahun (70%), berpendidikan rendah (60%), dan memiliki pekerjaan tidak berisiko (100%). Kondisi lingkungan rumah penderita yang tidak mengalami banjir ± 3 minggu sebelum sakit (60%), selokan buruk (100%), terdapat tikus (100%), rumah berjarak ≤ 500 m terhadap TPS (90%). Simpulan, Sebagian besar penderita laki-laki, berusia >40 tahun, berpendidikan rendah, memiliki pekerjaan tidak berisiko. Gambaran lingkungan sebagian besar tidak mengalami banjir ± 3 minggu sebelum sakit, memiliki selokan buruk, terdapat tikus, berjarak. Persamaan dalam penelitian ini adalah tentang pembahasan *leptospirosis* Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada judul dan juga deskriptif kuantitatif dengan rancangan studi kasus, dan penelitian ini diperoleh dari observasi

dan wawancara dengan masyarakat kemudian dianalisis *univariate*, Persamaan dalam penelitian ini adalah tentang pembahasan *leptospirosis*, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah pada proses pengumpulan data yang mana pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara sedangkan pada penelitian yang saya lakukan menggunakan *pretest* dan *posttest*.

3. (Luxiarti, 2018) yang meneliti tentang “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang *Leptospirosis* Di Dusun Nogosari Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan menggunakan gabungan tiga metode, yaitu metode ceramah, Audio Visual Aids (AVA) dan leaflet terhadap pengetahuan masyarakat tentang *Leptospirosis* di Dusun Nogosari II Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (Quasi eksperimen) dengan rancangan one group pre-post test design. Besar sampel pada penelitian adalah 83. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai mean atau rerata pre test adalah 15,77 sedangkan nilai mean atau rerata post test adalah 19,78 dengan p value 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan responden setelah dilakukan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah, Audio Visual Aids (AVA) dan leaflet berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat tentang *Leptospirosis* di Dusun Nogosari II Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantu. Perbedaan pada penelitian ini adalah metode dalam

penyediaan penyuluhan yang mana pada penelitian ini menggunakan tiga metode, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan hanya menggunakan dua metode. Persamaan penelitian ini adalah pada proses pengumpulan data yang mana menggunakan pre test dan post test.

4. (Jittimane & Wongbutdee, 2019) "Prevention and control of leptospirosis in people and surveillance of the pathogenic *Leptospira* in rats and in surface water found at villages" . Penelitian ini bertujuan untuk (1) mempelajari persepsi dan tindakan pencegahan yang dilakukan untuk mengendalikan leptospirosis di kalangan masyarakat lokal dan (2) untuk mendeteksi *Leptospira* pada tikus dan air permukaan alami. Metode : Penelitian cross-sectional ini dilakukan pada kedua desa yang memiliki dan tanpa riwayat kasus *leptospirosis*. Prosedur penelitian dibagi menjadi 2 bagian. Pertama, persepsi dan upaya pencegahan leptospirosis menggunakan data dari 108 sampel subjek yang direkrut pada Mei 2015. Kedua, sampel tikus dan air permukaan dikumpulkan. DNA diekstraksi dari sampel yang dikumpulkan dan kemudian gen spesifik spesifiknya *Leptospira* terdeteksi menggunakan teknik PCR. Hasil : Kesadaran sampel *leptospirosis* di dua desa berada pada tingkat tinggi dengan persentase yang sama yaitu sebesar 91,6%. Namun, perilaku pencegahan *leptospirosis* peserta dari kedua desa tersebut ditemukan hanya pada tingkat sedang. *Leptospira* deteksi pada tikus dan air permukaan menggunakan teknik PCR. Tidak ada *Leptospira* ditemukan pada 270 sampel tikus dan 100 sampel air permukaan yang diambil dari kedua desa. Kesimpulan : Meski demikian, persepsi dan perilaku preventif dalam menangani *leptospirosis*

harus terus digalakkan meski keberadaannya tidak terdeteksi. Jelasnya, masyarakat harus mempraktikkan perilaku yang baik agar pencegahan patogen ini aman. Perbedaan pada penelitian ini adalah metode dalam pengumpulan data yang mana pada artikel ini menggunakan populasi dari dua desa, sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan menggunakan one grub. Persamaan penelitian ini adalah pada pembahasan judul yang mana mengenai pencegahan *leptospirosis*.

